

THE CORRELATION OF INCONSISTENCY URINE TO DEPRESSION ON ELDERLY IN WREDHA DHARMA BHAKTI NURSING HOME OF PAJANG SURAKARTA

Wisti¹, Widiyono², Atik Aryani³

Background: *Inconsistency urine is one of the elderly problems that requires appropriate treatment. Elderly with inconsistency urine often get depression. It is due to they feel alone and despicable about their condition. The results of interviews with 10 respondents indicated that where 6 elderly who experienced inconsistency urine and frequent urination even wet their bed. Whereas, 4 people who the depressed since they feel despicable for their condition.*

Objective: *To determine the correlation of inconsistency urine to depression in elderly at Wredha Dharma Bhakti nursing home Pajang Surakarta.*

Method: *This research belongs to descriptive correlational with a cross-sectional approach. The population is 86 elderly at the Wredha Dharma Bhakti nursing home Pajang Surakarta. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 65 respondents. The instrument variables for inconsistency urine used the Sandvix Severity Index (SSI) by Miller (2009). Whereas, the depression instruments variable in elderly used a Geriatric Depression Scale (GDS) questionnaire by Brink and Yesavage (1982). Data analysis techniques used Chi Square.*

Results: *(1) Almost of elderly in Wredha Dharma Bhakti nursing home Pajang Surakarta have inconsistency urine acute with 27 people (41.54%). (2) Almost of elderly in Wredha Dharma Bhakti nursing home Pajang Surakarta get depression in the mild category with 23 elderly (35.38%). (3) There is a significant correlation inconsistency urine to depression in elderly in Wredha Dharma Bhakti nursing home Pajang Surakarta, with a chi square correlation coefficient of 47,150; significance of 0,001 and CI of 0,648.*

Conclusion: *There is a significant correlation inconsistency urine to depression in elderly in Wredha Dharma Bhakti nursing home Pajang Surakarta*

Keywords: *Inconsistency urine, Depression, Elderly*

¹ Students of Nursing department of Sahid Surakarta University

² Lecturer of Medical Surgical Nursing department of Sahid Surakarta University

³ Lecturer of Pediatric Nursing department of Sahid Surakarta University

PENDAHULUAN

Laju perkembangan penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (Andini, 2013). Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2017) Jumlah penduduk lansia berdasarkan data proyeksi penduduk, tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta). Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 di Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk perempuan usia non-produktif atau lebih dari 65 tahun berjumlah 1.315.202, sedangkan tahun 2015 berjumlah 1.461.303 (Pusat Data dan Informasi, KemenkesRI, 2014 dan 2015).

Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik,

2015). Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2015 angka kesakitan lansia sebesar 28,62%, artinya bahwa setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 28 orang diantaranya mengalami sakit (Kemenkes, 2017).

Lanjut usia tidak saja ditandai dengan kemunduran fisik, tetapi dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental (Padila, 2013). Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesehatan lansia. Persoalan kesehatan mental yang dihadapi oleh lansia meliputi isolasi sosial dan kesepian, depresi, bunuh diri, dan kecanduan alkohol (Anderson dan McFarlane, 2007). Individu lansia lebih rentan terserang penyakit, mengalami cedera, dan menjalani pembedahan serta lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih. Selain itu, penurunan efisiensi sistem tubuh dan organ, yang sering kali menyertai penuaan, dapat membuat lansia rentan terhadap inkontinensia (Maas, *et al*, 2011).

Dari penelitian pada populasi lanjut usia di masyarakat, didapatkan 7% dari pria dan 12% pada wanita diatas 70 tahun mengalami peristiwa inkontinensia urin. Sedangkan pada mereka yang dirawat, terutama di unit psikogeriatri, 15-50% menderita inkontinensia. Fonda melaporkan 10% dari pria dan 15% wanita diatas 65 tahun di Australia menderita inkontinensia urin. Tetapi hanya sekitar 30% dari penderita-penderita ini yang melakukan pengobatan ke dokter (Boedhi-Darmojo, 2009).

Di Indonesia jumlah penderita inkontinensia urin sangat signifikan. Pada tahun 2017 sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami inkontinensia urin, tetapi penanganannya masih sangat kurang. Hal ini di karena masyarakat belum tahu tempat yang tepat untuk berobat disertai kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang inkontinensia urin (Depkes, 2012).

Inkontinensia urin seringkali tidak dilaporkan oleh pasien ataupun keluarganya, hal ini mungkin dikarenakan adanya anggapan bahwa masalah tersebut merupakan hal yang memalukan atau tabu untuk

diceritakan. Pihak kesehatan, baik dokter maupun tenaga medis yang lain juga terkadang tidak memahami penata-laksanaan pasien dengan inkontinensia urin dengan baik. Inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan pada lanjut usia yang dapat diselesaikan (Setiati dan Pramantara, 2007).

Dampak negatif dari inkontinensia urin adalah dijauhi orang lain karena berbau pesing, minder, tidak percaya diri, timbul infeksi di daerah kemaluan, tidak nyaman dalam beraktifitas termasuk dalam hubungan seksual yang akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup (Soetojo,2009). Pada penderita inkontinensia urin sering kali mengalami gangguan depresi, hal ini dapat disebabkan mereka merasakan kesendirian dan merasa hina dengan kondisinya. Penderita merasa dirinya tidak bersih dan berbau tidak enak sehingga menyebabkan penderita menyendiri dan menarik diri dari pergaulan (Suparman, 2008).

Depresi pada lanjut usia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik dan kemampuan bersosialisasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaplan & Saddock (1998) dimana seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara dan bersosialisasi.

Pada studi prospektif yang dilakukan Meade-D'Alisera, (2001 dikutip dari Tuba Can, 2012) hasil penelitian meng-ungkapkan depresi secara signifikan lebih tinggi pada wanita lansia dengan inkontinensia urin dibandingkan dengan tanpa inkontinensia urin. Tapi, para ahli masih mengkaji apakah depresi secara langsung berhubungan dengan inkontinensia urin. Peneliti ini menunjukkan bukti obyektif bahwa wanita yang menderita inkontinensia urin memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menderita gejala depresi dari pada pria.

Menurut studi epidemiologi dilaporkan bahwa inkontinensia urin dua sampai lima kali lebih sering pada wanita dibandingkan pria. Inkontinensia urin menyebabkan gangguan dari fungsi kandung kemih, yang memberikan masalah gangguan

tidur, masalah pada kulit, masalah fisik, isolasi sosial dan masalah psikologis. Sejumlah studi telah meneliti efek dari inkontinensia urin pada lansia. Populasi juga menemukan efek negatif pada pasien fisik, status depresi, emosional dan sosial kehidupan. Di komunitas wanita dan pria lanjut usia masalah inkontinensia urin ini berhubungan dengan depresi, menurun aktivitas fisik, menjauh dari pergaulan sosial dan kualitas hidup (Onat, *et al*, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernandes (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat inkontinensia urin yang terjadi sekitar 20,25 %. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chesor (2015) menyebutkan prevalensi inkontinensia urin dalam komunitas orang yang berumur lebih dari 60 tahun berkisar 25%, inkontinensia urin ini dapat terjadi pada usia lanjut wanita maupun pria. Sedangkan menurut Onat (2014) prevalensi pasien inkontinensia urin dengan depresi berkisar 18,2% pada lanjut usia.

Berdasarkan data dari *Canadian Community Health Survey*

(CCHS) ditemukan prevalensi wanita dengan inkontinensia urin yang mengalami depresi sebesar 15,5% (Vigod, 2006). Menurut Melville, *et al* (2015) menyatakan jumlah kejadian inkontinensia urin pada orang yang berumur >60 tahun berkisar 15-30%. Inkontinensia urin ini dapat terjadi pada usia lanjut wanita maupun pria. Tetapi, tingkat prevalensi depresi yang terjadi pada wanita dengan inkontinensia urin itu berbeda-beda tergantung pada tipe dan derajat keparahannya, 2,1% untuk derajat ringan, 5,7% derajat sedang dan 8,3% untuk derajat berat.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2019 di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta, didapat jumlah lansia sebanyak 86 orang. Dengan metode wawancara terhadap 10 responden, didapat data 6 orang lansia yang mengalami inkontinensia urin mengatakan sering buang air kecil bahkan ngompol di tempat tidur karena tidak dapat menahan kencing dan 4 orang yang mengalami depresi karena merasa hina dengan kondisinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 2 Mei – 4 Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta yang berjumlah 86 orang. Sampel penelitian berjumlah 65 orang di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta diambil dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposivesampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner Inkontinensia Urin *Sandvix Severity Index*(SSI) dan kuesioner depresi *Geriatric Depression Scale* (GDS). Teknik analisis data menggunakan uji univariat dengan rumus persentase dan uji bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Tabel 1. Kejadian Inkontinensia Urin

Klasifikasi Inkontinensia	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi	Persentase
Inkontinensia Ringan	18	27,69
Inkontinensia Sedang	20	30,77
Inkontinensia Parah	27	41,54
Total	65	100,00

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi frekuensi kejadian inkontinensia paling banyak kategori inkontinensia parah yaitu sebanyak 27 lansia (41,54%), dan paling sedikit inkontinensia ringan yaitu sebanyak 18 lansia (27,69%).

Tabel 2. Tingkat Depresi pada Lansia

Klasifikasi Depresi	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi	Persentase
Depresi Ringan	23	35,38
Depresi Sedang	22	33,85
Depresi Berat	20	30,77
Total	65	100,00

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi depresi pada lansia paling banyak kategori depresi ringan yaitu sebanyak 23 lansia (35,38%), dan paling sedikit kategori depresi berat yaitu sebanyak 20 lansia (30,77%).

Hasil Uji Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi atau untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kejadian inkontinensia urin dengan depresi pada lansia. Hasil uji bivariat dengan *Chi Square* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Tabulasi Silang Inkontinensia Urin dengan Depresi pada Lansia

Inkontine nsia Urin	Depresi Pada Lansia						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	13	20,0	5	7,7	0	0,0	18	27,7
Sedang	9	13,8	11	16,9	0	0,0	20	30,8
Parah	1	1,5	6	9,2	2	3,0	9	13,8
Total	23	35,4	22	33,8	20	30,8	65	100,0

$\chi^2_{\text{Hitung}} = 47,150$; $p \text{ value} = 0,001$; $CI = 0,648$

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan melihat tabulasi silang menunjukkan hasil sebagai berikut: Pada inkontinensia urin kategori ringan terdapat 18 lansia, dimana terdapat 13 (20%) lansia mengalami depresi ringan, terdapat 5 (7,7%) lansia mengalami depresi sedang, tidak ditemukan lansia yang

mengalami depresi berat, sehingga menunjukkan semakin ringan inkontinensia urin lansia maka kecenderungan tidak mengalami depresi semakin besar. Pada inkontinensia kategori sedang terdapat 20 lansia, dimana terdapat 11 (16,9%) lansia mengalami depresi sedang, terdapat 9 (13,8%) lansia mengalami depresi ringan, tidak ditemukan lansia yang mengalami depresi berat. Hal ini menunjukkan semakin parah inkontinensia urin lansia maka kecenderungan mengalami depresi semakin besar. Pada inkontinensia kategori parah terdapat 27 lansia, dimana terdapat 20 (30,8%) lansia mengalami depresi berat, terdapat 6 (9,2%) lansia memiliki depresi sedang, dan 1 (1,5%) lansia mengalami depresi ringan. Hal ini menunjukkan semakin parah inkontinensia urin lansia maka kecenderungan mengalami depresi semakin besar, sebaliknya semakin ringan inkontinensia urin lansia maka kecenderungan tidak mengalami depresi semakin besar.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai koefisien korelasi *Chi Square* atau $\chi^2_{\text{Hitung}} = 47,150$, dengan

didukung oleh $p \text{ value} = 0,001$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $\chi^2_{\text{Hitung}} > \chi^2_{\text{Tabel}}$ dan $p \text{ value} < 0,05$ atau $47,150 > 3,841$ (df 1 lampiran 11) dan $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian inkontinensia urin dengan depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta.

Nilai koefisien diperoleh nilai positif, hal ini menunjukkan semakin parah inkontinensia urin maka semakin besar derajat depresi lansia, sebaliknya semakin tidak inkontinensia urin maka semakin kecil derajat depresi lansia. Hasil uji kekuatan hubungan dengan melihat nilai *Contingency Coefficient* diperoleh nilai sebesar 0,648 atau 64,8%, sehingga dapat disimpulkan kekuatan hubungan termasuk kuat, karena termasuk dalam nilai interval 0,600 – 0,799.

Pembahasan

1. Kejadian Inkontinensia Urin

Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi kejadian inkontinensia paling banyak kategori inkontinensia parah yaitu sebanyak

27 lansia (41,54%). Menurut teori, inkontinensia urin adalah keluarnya urin yang tidak terkendali sehingga menimbulkan masalah higienis dan sosial. Inkontinensia urin merupakan masalah yang sering dijumpai pada orang usia lanjut dan menimbulkan masalah fisik dan psikososial, seperti dekubitus, jatuh, depresi, dan isolasi dari lingkungan sosial (Martin dan Frey, 2005)

Menurut Darmojo dan Martono (2006) inkontinensia urin merupakan pengeluaran urin tanpa disadari, dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan kesehatan atau sosial. Sedangkan Potter dan Perry (2005) menyatakan inkontinensia urin adalah kehilangan kontrol berkemih yang bersifat sementara atau menetap.

Hasil ini didukung penelitian Wilson, dkk (2017) menemukan derajat inkontinensia urin lansia di Panti Werdha Bethania Lembean sebagian besar inkontinensia urin parah yaitu sebesar 54,1%, penelitian Shirly dan Junita (2017) menemukan sebagian besar inkontinensia urin lansia di wilayah kerja Puskesmas

Andalas Kota Padang termasuk terjadi inkontinensia urin sebesar 77%. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Soesilowati (2016) menemukan paling banyak lansia mengalami inkontinensia urin ringan di Panti Wredha Catur Nugroho Kaliori Banyumas sebesar 41,1%.

2. Depresi Pada Lansia

Hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi depresi pada lansia paling banyak kategori depresi ringan yaitu sebanyak 23 lansia (35,38%). Menurut teori, depresi merupakan suatu gangguan *mood*, yang ditandai dengan kemurungan, kelesuhan, tidak bergairah, perasaan tidak berguna, putus asa dan sebagainya (Nasir, 2011). Menurut Soejono (2012) mengungkapkan bahwa depresi merupakan gangguan psikiatri yang paling sering terjadi pada lansia, hal ini terjadi akibat dari interaksi faktor biologi, fisik, psikologis, dan sosial.

Maryam (2012) menyatakan depresi adalah keadaan emosional yang ditandai dengan sering

mengalami gangguan tidur, lelah, lemas, kurang dapat menikmati kehidupan sehari-hari, konsentrasi dan daya ingat menurun.

Hasil ini didukung penelitian Wilson, dkk (2017) menemukan depresi lansia di Panti Werdha Bethania Lembean paling banyak depresi ringan yaitu sebesar 44,15%, penelitian Shirly dan Junita (2017) menemukan sebagian besar depresi lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang termasuk depresi ringan sebesar 57%. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Soesilowati (2016) menemukan paling banyak lansia mengalami depresi sedang di Panti Wredha Catur Nugroho Kaliori Banyumas sebesar 34,25%.

3. Hubungan Inkontinensia Urin dengan Depresi Pada Lansia

Hasil uji *Chi Square* dengan melihat tabulasi silang menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. Pada inkontinensia urin kategori ringan terdapat 18 lansia, dimana terdapat 13 (20%) lansia

mengalami depresi ringan, terdapat 5 (7,7%) lansia mengalami depresi sedang, tidak ditemukan lansia yang mengalami depresi berat, sehingga menunjukkan semakin ringan inkontinensia urin lansia maka kecenderungan tidak mengalami depresi semakin besar, sebaliknya semakin berat inkontinensia urin lansia maka kecenderungan mengalami depresi semakin besar.

b. Pada inkontinensia kategori sedang terdapat 20 lansia, dimana terdapat 11 (16,9%) lansia mengalami depresi sedang, terdapat 9 (13,8%) lansia mengalami depresi ringan, tidak ditemukan lansia yang mengalami depresi berat. Hal ini menunjukkan semakin parah inkontinensia urin lansia maka kecenderungan mengalami depresi semakin besar, sebaliknya semakin berat inkontinensia urin lansia maka kecenderungan mengalami depresi semakin besar.

c. Pada inkontinensia kategori parah terdapat 27 lansia, dimana

terdapat 20 (30,8%) lansia mengalami depresi berat, terdapat 6 (9,2%) lansia memiliki depresi sedang, dan 1 (1,5%) lansia mengalami depresi ringan. Hal ini menunjukkan semakin parah inkontinensia urin lansia maka kecenderungan mengalami depresi semakin besar, sebaliknya semakin ringan inkontinensia urin lansia maka kecenderungan tidak mengalami depresi semakin kecil.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai koefisien korelasi *Chi Square* atau $\chi^2_{\text{Hitung}} = 47,150$, dengan didukung oleh *p value* = 0,001, hal ini menunjukkan bahwa nilai $\chi^2_{\text{Hitung}} > \chi^2_{\text{Tabel}}$ dan *p value* < 0,05 atau $47,150 > 3,841$ (df 1 lampiran 13) dan $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian inkontinensia urin dengan depresi lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta.

Nilai koefisien diperoleh nilai positif, hal ini menunjukkan semakin parah inkontinensia urin maka semakin besar derajat depresi lansia, sebaliknya semakin tidak inkontinensia urin maka semakin

kecil derajat depresi lansia. Hasil uji kekuatan hubungan dengan melihat nilai *Contingency Coefficient* diperoleh nilai sebesar 0,648 atau 64,8%, sehingga dapat disimpulkan kekuatan hubungan termasuk kuat, karena termasuk dalam nilai interval 0,600 – 0,799.

Hasil ini didukung penelitian Wilson, dkk (2017) menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara inkontinensia urin dengan tingkat depresi lansia di Panti Werdha Bethania Lembean. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,004 < 0,05$. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan Shirly dan Junita (2017) menemukan terdapat hubungan inkontinensia urin dengan depresi lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan nilai OR = 5,571. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Soesilowati (2016) menemukan inkontinensia urin berpengaruh terhadap tingkat depresi pada wanita usia lanjut di Panti Wredha Catur Nugroho Kaliori Banyumas, dengan dengan nilai

Z_{hitung} lebih besar dari $Z_{0,975}$ ($5,235 > 1,96$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakartapaling banyak mengalami inkontinensia urin kategori parah, yaitu terdapat 27 lansia (41,54%).
2. Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta paling banyak mengalami depresi kategori ringan, yaitu terdapat 23 lansia (35,38%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara inkontinensia urin dengan depresi pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta, dengan nilai koefisien korelasi *Chi Square* sebesar 47,150 dan signifikansi 0,001 dan CI sebesar 0,648.

Saran-saran

Berdasarkan simpulan di atas

maka saran-saran yang peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lansia

Lansia hendaknya menyadari seiring semakin tua usia mereka, maka tingkat kemampuan fisiknya juga semakin menurun termasuk mengendalikan perkemihan. Lansia tidak perlu malu ketika mengalami inkontinensia urin karena hal tersebut sudah alamiah. Dengan menyadari hal tersebut, maka tingkat stressor lansia karena adanya inkontinensia urin menjadi lebih ringan dan dapat menurunkan tingkat depresinya.

2. Bagi Pengurus Panti

Pengurus panti dalam upaya untuk menekan tingkat depresi pada lansia, hendaknya melakukan upaya-upaya untuk menekan tingkat depresi lansia seperti melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian, olah raga, dan rekreasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu

melakukan penelitian dengan obyek yang lebih banyak, menggunakan metode ukur yang lebih baik, dan menambahkan variabel-variabel lain seperti variabel pengganggu, sehingga akan meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Selain itu hendaknya dalam penelitian tersebut dilakukan wawancara dan melakukan observasi, sehingga dapat diungkapkan secara lebih luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti langkah-langkah yang dilakukan apabila mengalami inkontinensia urin maupun depresi, keterlibatan keluarga dalam inkontinensia urin, tingkat depresi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lilik Ma'rifatul. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Brunner dan Suddarth. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Vol 1*. Jakarta: EGC.
- Cameron A, Joel J, Heidelbaugh & Masahito Jimbo .2013. *Diagnosis and Office Based Treatment of Urinary Incontinence in Adults*. *Therapeutic Advances in Urology*, 181.
- Darmojo, B., Martono, H., 2005. *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)* Edisi ke 3, FKUI. Jakarta.
- Kane, R.L., Ouslander, J.G., Abrass, I.B. dan Resnick, B. 2009. *essentials of Clinical Geriatric*. Edisi VI. McGraw Hill, New York, pp. 213 – 56
- Kaplan H I, Sadock B J, Grebb J. 2010. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Keliat, B. A. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. EGC, Jakarta
- Mubarak, I., Chayatin, N. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*, Salemba Medika, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Potter, A Perry, 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktis Vol 2*, EGC, Jakarta.
- Phsycologymania. 2013. *Pengertian-Lansia-Lanjut Usia*. Diakses pada hari Sabtu, 05 Januari 2019.
- Shirly, Junita. 2017. *Hubungan Inkontinensia Urin dengan Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Kota Padang Tahun 2016*. Program Studi S1 Keperawatan.

Fakultas Keperawatan.
Universitas Andalas.

Soejono, C. H. 2012. *Pedoman Pengelolaan Kesehatan Pasien Geriatrik Untuk Dokter & Perawat*. Jakarta: FK UI.

Stanley M., Beare G. P. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2*, EGC, Jakarta.

Teunissen,D, Charis van Well & Toine largo-Janssen. 2005. Urinary Incontinence in Older People Living in the Community. *British Journal of General Practice*. 776.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wilson Angeline Mediatrix. dkk. 2017. Hubungan Inkontinensia Urin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Werdha Bethania Lembean. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.*e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017*.

